

“Integrasi Ketaatan Dan Kesetiaan Hosea Sebagai Refleksi Iman Bagi Kepala Keluarga Kristen Masa Kini Berdasarkan Hosea 3:1-5 ”

Lestari Loi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: loilestari66@gmail.com

Christovel Lubis

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: akutovel@gmail.com

Gracetinovitria Merliana Butarbutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: gracetino.butarbutar@gmail.com

Abstract: *Obedience and loyalty are an inseparable integration in the life of a Christian. As a follower of Christ, these two personality traits are characteristics that must be possessed. This character was owned by a prophet named Hosea. The rise of infidelity and divorce, which is increasingly rampant at the moment, is attracting deep attention because Christian families are also falling into it. The head of the family plays a very important role in controlling and controlling the family. This research uses the method. In this article, the author uses the library study method, where this literature study is a study of ideas, concepts or theories originating from related literature sourced from books and journals that are recognized nationally and internationally using a hermenetic approach and phenomenology so that this method can help in analyzing and identifying scientific articles. This research examines how Hosea's obedience and loyalty are a reflection of faith for today's Christian family heads.*

Keywords: *loyalty, obedience, Hosea Head of family*

Abstrak: Ketaatan dan kesetiaan merupakan integrasi yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan orang Kristen. Sebagai pengikut Kristus, kedua karakter kepribadian ini merupakan ciri-ciri yang harus dimiliki. Karakter ini dimiliki oleh seorang Nabi bernama Hosea. Maraknya perselingkuhan dan perceraian yang semakin merajalela saat ini mengundang perhatian yang mendalam sebab bagi keluarga Kristen ikut terjerumus didalamnya. Kepala keluarga sangat berperan penting dalam mengendalikan dan mengontrol keluarga. Penulis menggunakan metode studi pustaka, dimana studi pustaka ini merupakan suatu kajian ide, konsep atau teori yang berasal dari pustaka terkait yang bersumber pada buku-buku dan jurnal yang diakui secara nasional maupun internasional dengan menggunakan pendekatan hermenetis dan fenomenologi sehingga metode ini dapat membantu dalam menganalisis dan mengidentifikasi artikel ilmiah. Penelitian ini mengkaji bagaimana ketaatan dan kesetiaan Hosea menjadi refleksi iman bagi kepala keluarga Kristen masa kini.

Kata kunci: kesetiaan, ketaatan, Hosea Kepala keluarga

LATAR BELAKANG

Belakangan ini baik di dunia nyata maupun sosial media, sedang marak dan hebohnya kasus-kasus perselingkuhan dan perceraian yang merajalela dimana-mana. Tidak pandang bulu, baik kalangan artis maupun kalangan orang sederhana. Berbagai macam alasan yang melatarbelakangi perceraian antar suami istri ini, seperti KDRT, faktor ekonomi, kurangnya komunikasi, terjadinya kesalahpahaman antara mertua dan lain sebagainya. Namun yang paling pentingnya yakni mereka melupakan dasar yang mempersatukan mereka, yaitu kasih dan cinta. Peristiwa ini membuat miris hati karena memberikan dampak yang sangat serius

Received: Mei 15, 2024; Accepted: Juni 05, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Lestari Loi, loilestari66@gmail.com

bagi korban perselingkuhan dan keluarga yang di khianati. Ada yang diceraikan dalam kondisi sedang mengandung, dan ada pula yang dalam kondisi sedang proses membangun rumah. Namun hal yang mencuri perhatian adalah bahwa orang-orang yang melakukan perselingkuhan ini juga tidak tertutup kemungkinan orang-orang Kristen. Keluarga Kristen yang sudah tak lagi menghayati nilai kesucian sakramen dan tidak meresapi makna bahwa keluarga yang dibentuk melalui pernikahan merupakan suatu mandat dari Allah sehingga seyogianya disebut sebagai keluarga Allah yang seharusnya memegang teguh janji dihadapan Tuhan dan jemaat saat pemberkatan nikah bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia dan bahwa pernikahan merupakan inisiatif dan ketetapan Allahakan tetapi janji itu tidak ditepati dan ditaati sehingga berakhir dengan pengkhianatan salah seorang diantara keduanya.

Suami istri memegang peran penting dalam bahtera rumah tangga yang sudah mereka bangun bersama, maka keduanya haruslah bertanggung jawab. Masing-masing memiliki peran yang penting yang tidak boleh dialihkan dan dilemparkan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi apa bila keduanya memiliki visi dan misi yang sama dalam keluarga mereka, sehingga dengan cara bekerja sama dan saling melengkapi mereka akan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Saat ini jarang kita temukan suami istri yang telah bercerai dapat rujuk kembali, karena gugatan perceraian sudah merupakan titik akhir kehancuran sebuah rumah tangga.

Kajian Teoritis

Ketaatan merupakan sebuah syarat mutlak dan urgensi yang wajib dilakukan oleh pengikut Kristus, sebab jika seseorang yang menganggap dirinya pengikut Kristus namun hidupnya tidak disertakan ketaatan, maka orang itu sendiri akan kehilangan makna hidupnya. Sementara kesetiaan adalah sikap yang selalu berpegang teguh pada suatu kepercayaan yang telah diberikan. Pengikut Kristus selalu dituntut untuk setia dan taat, baik dalam perkara besar, maupun dalam perkarang kecil yang dilandasi oleh pengajaran berdasarkan kebenaran Firman Allah. Ketaatan terhadap perintah Tuhan tidak dapat diredam oleh situasi dan kondisi yang sedang di hadapi. Ketaatan dan kesetiaan sepaket dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya ibaratkan sepasang kaki yang selalu berjalan beriringan. Artinya tidak akan ada ketaatan tanpa kesetiaan, dan tidak ada kesetiaan tanpa ketaatan. Pengikut Kristus dituntut untuk taat dan setia dalam segala hal dan segala bidang yang kita geluti. Hal mengikut Yesus adalah perihal ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan terhadap segala sesuatu yang telah diperintahkan kepada pengikut Kristus tanpa terkecuali sebab ketaatan merupakan fundamental dalam mengikut Yesus yang harus menyangkal diri dan

memikul salib (Matius 10:38). Selain itu, buah kesetiaan juga mengikutinya, yaitu bahwa orang-orang yang setia akan beroleh kemenangan (2 Timotius 4:7).

Seorang suami disebut sebagai kepala keluarga yang memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menafkahi secara lahir dan batin anggota keluarganya. Berarti seorang suami adalah pemimpin, maka ia harus memimpin dengan baik dan benar sesuai Firman Tuhan sehingga anggota keluarga yang dipimpinnya hidup dalam kebahagiaan dan keharmonisan serta terarah sesuai tujuan mereka, dan tentu saja seturut kehendak Tuhan. Dengan kata lain, nasib sebuah keluarga sangat ditentukan oleh kepemimpinan seorang kepala keluarga. Namun bukan berarti peran seorang istri tidak begitu berpengaruh. Namun yang paling utama dan terutama adalah peran kepala keluarga dalam mengarahkan keluarganya.

Kesetiaan Allah kepada bangsa Israel sering kali digambarkan sebagai refleksi sebagaimana kesetiaan hubungan suami kepada istri. Dalam gambaran lain tentang kesetiaan, kerap kali juga seperti nabi Yehezkiel yang memberikan contoh relasi kesetiaan Allah terhadap umat yang dikasihi-Nya dengan interpretasi hubungan suami istri, yakni penggambaran Yerusalem sebagai istri yang tidak setia kepada Allah (Yeh 16:1-63). Demikian pula halnya dengan Yesus terhadap gereja-Nya, simbol kasih Allah kepada umat-Nya dilanjutkan dengan hubungan antara Yesus dan jemaat-Nya. Yesus digambarkan sebagai mempelai laki-laki, sementara gereja sebagai mempelai perempuan.

Kebahagiaan dan keharmonisan dalam sebuah keluarga merupakan impian dan tujuan semua orang. Tidak ada seorangpun yang menginginkan keluarganya hancur berantakan. Hosea juga menginginkan hal yang sama, namun karena ketaatan dan kesetiaan nya kepada Allah, mau tidak mau, suka atau tidak suka iapun harus mengorbankan keluarganya untuk dipakai Allah dalam menyampaikan misi-Nya.

Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis dan mengkaji secara mendalam terkait ketaatan dan kesetiaan yang dimiliki oleh Hosea sebagai refleksi iman bagi kepala keluarga Kristen Masa Kini. Kebaruan dalam penelitian ini terdapat dalam esensial ketaatan dan kesetiaan Hosea yang dapat dijadikan sebagai refleksi iman.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka, yaitu suatu studi yang mengkaji dan menggali ide, konsep atau teori yang berasal dari pustaka terkait yang bersumber pada buku-buku dan jurnal yang diakui secara nasional maupun internasional

dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan fenomenologi sehingga metode ini dapat membantu dalam menganalisis dan mengidentifikasi artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hosea adalah seorang nabi dalam Perjanjian Lama yang memiliki tragedi rumah tangga sebagai gambaran (analogi) tentang hubungan Israel dengan Allah. Hosea diperintahkan oleh Allah untuk menikahi seorang perempuan sundal bernama Gomer, namun status Gomer saat dinikahi oleh Hosea bukanlah sebagai pelacur, akan tetapi Allah telah memperingatkan Hosea bahwa Gomer tidak akan setia kepadanya. Meskipun demikian, Hosea tetap mengasihi istrinya seperti Allah tetap mengasihi Israel, mereka akhirnya dikaruniai tiga orang anak yang diberi nama unik bersifat profetis, yaitu “Yizreel” artinya “Allah menceraikan-beraikan”, anak kedua bernama “Lo-Ruhama” artinya “tidak dikasihi” dan “Lo-Ami” artinya “bukan umat-Ku”.

Kitab Hosea menggambarkan tentang Tuhan yang murka atas Israel. Murka Allah terjadi sebagai akibat dari perbuatan mereka yang menggadaikan kesetiaan kepada Tuhan dengan dewa baal, mereka lebih memilih menyembah dewa baal daripada Allah. Kondisi ini membuat mereka harus mengalami penderitaan dan penindasan. Maka cara Allah untuk mengingatkan mereka, yaitu dengan meminta Hosea untuk mengecam mereka.

Terkhusus dalam pasal 3: 1-5, diceritakan kisah bangsa Israel yang telah diperhamba oleh dosa dan kejahatan akhirnya diterima dan dipulihkan kembali oleh Allah namun selalu digambarkan dengan kehidupan Hosea yang harus mencintai kembali Gomer istrinya yang telah berpaling darinya dengan berzinah, dan hasil zina-nya ia menjadi seorang budak. Wajar saja jika Hosea merasa sakit hati atas perbuatan Gomer, akan tetapi justru Allah memanggil Hosea untuk mengasihinya. Hosea tidak mengambil Gomer secara paksa dan kekerasan dari tuan yang memperbudak Gomer, akan tetapi menebusnya dengan bayaran lima belas syikal perak dan satu setengah homer jelai. Hal ini dapat diartikan bahwa Hosea tidak merendahkan Gomer isterinya, akan tetapi memandang berharga isterinya sekalipun telah melakukan pengkhianatan atasnya. Setelah melakukan hal yang demikian sesuai perintah Allah, Bangsa Israel tidak lama kemudian mengalami pemulihan dari Allah, yakni Allah kembali mengasihi mereka seperti sebelumnya. Mereka kembali hidup di jalan Tuhan, menyembah Tuhan dan berpaling dari allah lain yang mereka sembah itu.

Dari kisah Hosea dan Gomer ini, penulis ingin mengkaji esensial ketaatan dan kesetiaan Hosea.

Ketaatan dan kesetiaan berlandaskan iman

Konsep Iman dalam Perjanjian Lama berasal dari kata “ aman” berarti “memegang teguh” sesuatu yang dianggap teguh pada janji seseorang. Hosea memiliki ketaatan yang totalitas terhadap perintah Allah, ia bukan saja sekedar melakukannya karena bergelar sebagai seorang nabi, akan tetapi karena Hosea benar-benar member hati dan hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah sampai-sampai keluarganya menjadi sebuah analogi dari maksud pesan Allah kepada bangsa Israel. Secara manusiawi, Hosea bisa saja menentang dan berdebat terlebih dahulu kepada Allah tentang sebuah perintah yang tidak masuk akal, akan tetapi justru Hosea tidak melakukan hal itu. Dapat di klaim bahwa Hosea memiliki iman yang besar kepada Allah sehingga membuat Hosea begitu yakin bahwa semua hal yang diperintahkan Allah adalah baik, meskipun hal itu seharusnya pahit baginya. Kedudukannya sebagai kepala keluarga bukanlah hal yang mudah untuk mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dalam konteks ini, tidak salah apabila ia harus mempertimbangkan perintah Allah, akan tetapi ia lebih memilih taat dan setia terhadap perintah Allah dan juga memilih setia terhadap isterinya karena ia tahu Allah mana yang menyuruhnya melakukan perintah itu, yaitu kepada Allah yang Maha Kuasa, Allah Israel, oleh sebab itu ia memegang teguh imannya kepada Allah. Iman Hosea dapat menjadi refleksi bagi Kepala keluarga Kristen di masa sekarang, betapa pentingnya iman seorang kepala keluarga sebagai perantara Allah untuk menyampaikan pesannya kepada umat-Nya, demikian kiranya kepala keluarga dapat dipakai Tuhan untuk melakukan sebuah misi Allah yang besar atas keluarganya.

Ketaatan dan kesetiaan berlandaskan kasih

Kasih dalam bahasa Ibrani dihubungkan dengan kasih Allah disebut “Ahab”, artinya kasih, mengasihi dalam persahabatan atau dalam kata lain “Hesed” yang berarti kasih terhadap orang lemah/ kasih setia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kasih memiliki arti “perasaan sayang/ cinta”. Bukan hal yang mudah untuk berada di posisi Hosea yang di khianati oleh istrinya, secara manusia seharusnya ia berhak menyimpan dendam, kebencian dan amarah akan terus memenuhi hatinya. Akan tetapi Hosea tidak menyimpan dendam sedikit pun terhadap Gomer, hal ini dapat kita lihat dalam tindakannya saat ia mau mengambil Gomer kembali, ia tidak protes kepada Allah. Ada kasih dan iman dalam hati Hosea sangatlah besar terhadap Gomer, walaupun Gomer mengkhianatinya, ia tidak memandang betapa sakitnya pengkhianatan itu karena rasa cinta dan kasihnya kepada Isterinya. Ketaatan dan kesetiaan Hosea dilakukannya berlandaskan kasih. Bukan saja hanya kasihnya terhadap Gomer, akan tetapi juga kasih dan imannya kepada Allah yang telah memerintahkannya. Tidak terdapat kepura-puraan dalam diri Hosea saat hendak mengambil

Gomer kembali, buktinya tebusan yang dibayarnya untuk Gomer bukanlah atas perintah Allah kepadanya, Allah hanya memanggilnya untuk mencintai kembali, Namun hal ini merupakan puncak kesetiaannya terhadap istrinya. Kepala keluarga Kristen masa kini juga harus memiliki kasih yang besar terhadap istri dan anggota keluarga lainnya, seperti kasih Hosea kepada isterinya, hal ini bukan bermaksud untuk membenarkan setiap perbuatan isteri yang salah, akan tetapi kasih yang besar dalam diri seorang kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap seluruh anggota keluarga, sehinggalah rumah tangga dapat terpulihkan serta keharmonisan dan kebahagiaan dapat terjalin didalam keluarga.

KESIMPULAN

Kesetiaan dan ketaatan seorang kepala keluarga sangat penting dan berpengaruh besar dalam keluarga. Status sebagai kepala keluarga merupakan sebuah kehormatan yang diberikan oleh Allah, seperti Yesus sendiri yang merupakan kepala gereja bagi jemaat. Kesetiaan dan ketaatan dapat timbul karena iman kepada Allah, sebab tidak mungkin ada ketaatan tanpa iman percaya terlebih dahulu. Iman merupakan titik puncak dan berhakekat tinggi dalam kepercayaan seseorang. Sebagai kepala keluarga, baiklah menjadikan ketaatan dan kesetiaan Hosea sebagai refleksi yang urgensi.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, LAI. (1974).

Herman, Dkk. (2020). Misi Amanat Agung dalam keluarga: Sebuah studi nilai-nilai keteladanan Nabi Hosea. *OSF*, 1(1). Retrieved from <https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as>

Kornelius, Dkk. (2023). Teologi Hosea sebagai tipologi konsep keselamatan dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6(2).

Kuiper. (2022). *Kitab Hosea*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Maritaisi, Dkk. (2023). Kesetiaan Allah didalam Hosea 3:1-5: Perjalanan yang membawa pulang. *Jurnal Teologi Trinity*, 1(1).

Martinus, S. (2023). Tanggung jawab suami dalam keluarga Kristen menurut Kejadian 2:15. *Kala Vea*, 4(2).

Pardede, H. (2022). Perceraian: Boleh atau tidak? *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5).

Patrisius, E. D. (2021). Memaknai kasih Allah ditengah pengalaman bencana dalam terang Hosea 1:6-7. *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 2(1).

- Rencan, M. (2023). Kasih dan kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen. *Teologi Cultivation*, 3(1).
- Riniwati. (2023). Iman Kristen dalam pergaulan lintas agama. *Jurnal Simpson Ungaran*, 1(1).
- Simanjuntak, F. (2022). *Pengantar Kitab Hosea-Maleakhi*. Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa, Bandung, 9-10.
- Sunarto. (2018). Kehidupan keluarga Kristen dan tantangannya pada masa kini. *Jurnal TE DEUM*, 8(1).
- Teresia, Dkk. (2021). Katekese tentang kesetiaan perkawinan dalam keluarga menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 bagi suami isteri. *Jurnal In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(6).